KEPUTUSAN KONFERENSI BESAR SYURIYAH NAHDLATUL ULAMA

JAKARTA
1—3 Jumadil Ula 1381 H
11—13 Oktober 1961 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional, dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M)*. Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.
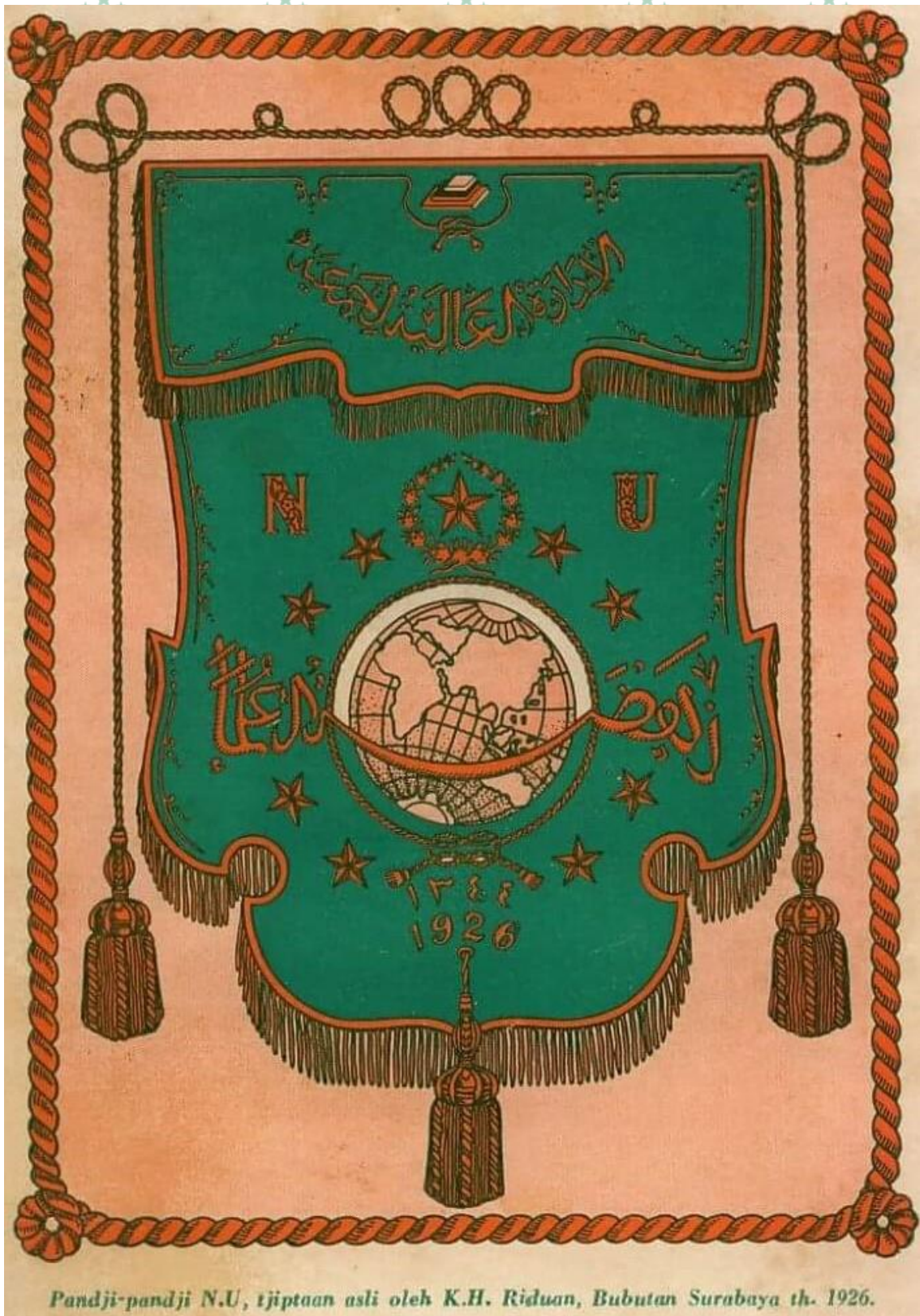
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

KEPUTUSAN KONFERENSI BESAR PENGURUS BESAR SYURIAH NAHDLATUL ULAMA KE-2
Di Jakarta Pada Tanggal 1 - 3 Jumaadil Ulaa 1381 H. / 11 - 13 Oktober 1961 M.

302. Hukum Land Reform

S. Apakah keputusan diharamkannya land reform kecuali dalam keadaan dharurat itu benar atau tidak?

J. Keputusan tersebut sudah benar. Dan keputusan tersebut diperkuat oleh keterangan dari kitab-kitab.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Islam wa Hajah al-Insan Ilaih*[1]

وَرَوَى الْإِمَامُ أَبُوْ يُوْسُفَ لَمَّا فَتَحَ اللهُ الْعِرَاقَ وَالشَّامَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَيَّامَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَرَادَ فَرِيْقٌ مِنَ الصَّحَابَةِ قِسْمَةَ الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهَا بَيْنَ أَصْحَابِ الْحَقِّ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ الْفَاتِحِيْنَ. لَكِنَّ الْفَارُوْقَ رَأَى أَنْ يَتْرُكَ الْأَرْضَ بِيَدِ مُلَّاكِهَا عَلَى أَنْ يَدْفَعُوْا الْخَرَاجَ وَالْجِزْيَةَ لِلْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ لِلْمُسْلِمِيْنَ جَمِيْعًا وَكَانَ هَذَا الرَّأْيُ تَوْفِيْقًا مِنَ اللهِ لِعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَماَ عَوَّدَهُ فِيْ كَثِيْرٍ مِنَ الْحَالاَتِ إِلَى أَنْ قَالَ إِنَّ الْفِقْهَ الْإِسْلاَمِيَّ يَحْفَظُ الْحَقَّ لِصَاحِبِهِ وَيُبِيْحُ لَهُ اِسْتِعْمَالَهُ كَمَا يُرِيْدُ وَيَحْمِيْهِ لَهُ مِنْ اِقْتِدَاءِ الْغَيْرِ عَلَيْهِ بِشَرْطِ أَنْ لاَ يُضَارَّ الْغَيْرُ بِاسْتِعْمَالِ صَاحِبِ الْحَقِّ حَقَّهُ ضِرَارًا يَكُوْنُ أَكْبَرَ مِنْ ضَرَرِ الْحَدِّ مِنْ حُرِّيَةِ صَاحِبِ الْحَقِّ وَذَلِكَ تَطْبِيْقًا لِقَاعِدَةِ لاَضَرَرَ وَلاَضِرَارَ ثُمَّ قَالَ فِيْ تَطْبِيْقِهَا تَحْقِيْقُ صَالِحٍ لصَاحِبِ الْحَقِّ وَصَاحِبِ الْغَيْرِ مَعًا. ثُمَّ قَالَ وَأَنَّ صَاحِبَ الْحَقِّ فِي اسْتِعْمَالِهِ سَيِّدٌ لاَ يُسْأَلُ عَمَّا يُتَرَتَّبُ عَلَى هَذَ الْإِسْتِعْمَالِ مِنَ الْأَضْرَارِ ت الَّتِيْ تَحِيْقُ بِغَيْرِهِ.

Al-Imam Abu Yusuf meriwayatkan, ketika Allah Swt. menaklukkan Iraq dan Syam bagi umat Islam pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, sebagian tentara sahabat yang ikut penaklukan menginginkan pembagian tanah dan apa yang ada di atasnya bagi mereka yang berhak, yaitu muslimin yang mengikuti penaklukan tersebut. Namun Khalifah Umar al-Faruq berpendapat untuk membiarkan tanah-tanah tersebut tetap berada di tangan pemiliknya dengan syarat mereka harus membayar *kharaj* (upeti sebagai imbal balik atas diperbolehkannya non muslim berdomisili di wilayah setelah ditaklukkan muslimin) dan *jizyah* (upeti bagi non muslim *dzimmi* sebagai konsekuansi atas tidak diperanginya mereka) bagi kepentingan umum umat Islam secara keseluruhan. Pendapat ini merupakan pertolongan dari Allah Swt. kepada Khalifah Umar sebagaimana yang biasa Allah Swt. berikan kepadanya di berbagai kesempatan

---

[1] Dr. Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam wa Hajah al-Insan Ilaihi,* (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1398 H/1978 M), Cet. Ke-3, h. 199-200.

... Sesungguhnya fiqh Islam menjaga hak bagi pemiliknya dan memperbolehkan penggunaannya sebagaimana yang diinginkan, dan melindunginya dari gangguan pihak lain, dengan syarat tidak mengganggu pihak lain dengan penggunaan hak tersebut oleh pemiliknya dengan gangguan/bahaya yang lebih besar dari batas keleluasaan pemilik hak. Dan hal itu merupakan aplikasi dari kaidah: *"La dharara wa la dhirara"* (Janganlah merugikan diri sendiri dan janganlah merugikan pihak lain). Lalu Abu Yusuf berkata: "Dalam penerapan kaidah tersebut terdapat pengejawantahan kemaslahatan bagi pemilik hak dan orang lain." Beliau lalu berkata lagi: "Sungguh pemilik hak itu merupakan penguasa yang tidak diminta pertanggungjawaban atas bahaya yang menimpa orang lain akibat penggunaan atas haknya itu."

2. *Al-Islam wa Audha'una al-Siyasiyyah*[2]

(حُرِّيَّةُ التَّمْلِيْكِ) وَقَدْ أَطْلَقَ الْإِسْلاَمُ الْحُرِّيَّةَ لِلْبَشَرِ فِيْ أَنْ يَتَمَلَّكُوْا مَا يَشَاؤُنَ مِنَ الْعِقَارِ وَالْمَنْقُوْلِ وَالْأَشْيَاءِ ذَاتِ الْقِيْمَةِ فِيْ حُدُوْدِ نَظَرِيَّةِ الْإِسْلاَمِ فِيْ مِلْكِيَّةِ الْمَالِ. فَلِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَمْلِكَ أَيَّ قَدْرٍ شَاءَ مِنَ الْأَمْوَالِ عَلَى اخْتِلاَفِ أَشْكَالِهَا وَأَنْوَاعِهَا عَلَى أَنْ يَكُوْنَ لَهُ اِلاَّمِلْكِيَّةَ الْإِنْتِفَاعِ وَعَلَى أَنْ يَنْتَفِعَ مِنْهَا بِقَدْرِ حَاجَاتِهِ فِيْ غَيْرِ سَرَفٍ وَلاَ تَقْتِيْرٍ وَعَلَى أَنْ يُؤَدِّيَ مَا يُوْجِبُهُ الْإِسْلاَمُ لِلْغَيْرِ فِي الْمَالِ مِنْ حُقُوْقٍ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِيْ بَيَّنَّاهُ فِيْ صَدْرِ الْإِسْلاَمِ.

(Kemerdekaan Hak Milik) Islam secara mutlak memberi kebebasan manusia untuk memiliki tanah, harta yang bisa dipindah dan semua harta berharga yang mereka inginkan dalam batas-batas pandangan Islam tentang kepemilikan harta.

Setiap orang berhak untuk memiliki seberapapun jumlah harta yang diinginkan dengan beragam bentuk dan macamnya, dengan catatan bahwa ia (sebenarnya) hanya memiliki hak guna dan harus mempergunakannya sesuai dengan kebutuhannya tanpa berlebihan, dan harus memenuhi hak -hak orang lain yang ditetapkan Islam sebagaimana kami jelaskan dalam kitab *Shadr al-Islam*.

3. *Hasyiyah Al-Qulyubi*[3]

(فَرْعٌ) مِنَ الْإِكْرَاهِ بِحَقٍّ إِكْرَاهُ الْحَاكِمِ مَنْ عِنْدَهُ طَعَامٌ عَلَى بَيْعِهِ عِنْدَ حَاجَةِ النَّاسِ إِلَيْهِ إِنْ بَقِيَ لَهُ قُوْتُ سَنَةٍ. قَالَ شَيْخُنَا وَهَذَا خَاصٌّ بِالطَّعَامِ فَرَاجِعْهُ.

---

2 Abdul Qadir 'Audah, *Al-Islam wa Audha'una al-Siyasiyyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981), h. 272.

3 Syihabuddin al-Qulyubi, *Hasyiyah al-Qulyubi*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1956), Cet. Ke-3, Juz II, h. 156.

Di antara paksaan dengan kebenaran adalah paksaan hakim kepada orang yang memiliki makanan ketika orang-orang sangat membutuhkan selama ia masih memiliki bahan pokok untuk kebutuhan setahun. Guruku berkata: "Hal ini terbatas pada makanan saja, maka silakan merujuknya."

303. Haul (Peringatan Wafat Ulama Besar)

S. Apakah keputusan Konggres ke-2 Jam'iyyah Thariqah Mu'tabarah tentang peringatan wafat (haul) itu termasuk mengikuti Sunnah Rasul Allah dan Khulafaur Rasyidin? Apakah keputusan tersebut benar atau tidak?

J. Sambil membenarkan keputusan tersebut, maka kebiasaan peringatan wafat (haul) yang berlaku itu mengandung tiga persoalan:

a. Mengadakan ziarah kubur dan tahlil.
b. Mengadakan hidangan makanan dengan niat sedekah dari almarhum. Kedua persoalan ini sudah jelas tidak terlarang.
c. Mengadakan bacaan al-Qur'an dan nasehat agama. Kadang-kadang diadakan penerangan tentang sejarah orang yang diperingati, untuk dijadikan suri tauladan.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*[4]

وَيَحْرُمُ النَّدْبُ عَلَى الْبُكَاءِ كَمَا حَكَاهُ فِي الْأَذْكَارِ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمَجْمُوْعِ وَصَوَّبَهُ الْأَسْنَوِيُّ إِلَى أَنْ قَالَ وَيُؤَيِّدُهُ قَوْلُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ أَنَّ بَعْضَ الْمَرَاثِيْ حَرَامٌ كَالنَّوْحِ لِمَا فِيْهِ مِنَ التَّبَرُّمِ بِالْقَضَاءِ اِلاَّ إِذَا ذُكِرَ مَنَاقِبُ عَالِمٍ وَرِعٍ أَوْ صَالِحٍ لِلْحَثِّ عَلَى سُلُوْكِ طَرِيْقَتِهِ وَحُسْنُ الظَّنِّ بِهِ بَلْ هِيَ حِيْنَئِذٍ بِالطَّاعَةِ أَشْبَهُ لِمَا يَنْشَأُ عَنْهَا مِنَ الْبِرِّ وَالْخَيْرِ وَمِنْ ثَمَّ مَا زَالَ كَثِيْرٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ يَفْعَلُوْنَهَا عَلَى مَمَرِّ الْإِعْصَارِ مِنْ غَيْرِ إِنْكَارٍ .

Dan haram meratapi orang mati dengan tangisan seperti penuturan al-Nawawi dalam kitab *al-Adzkar,* beliau mantap pula dengan hukum tersebut dalam kitab *al-Majmu',* dan dibenarkan al-Asnawi ... Hukum haram tersebut diperkuat pendapat Ibn Abdissalam: "Sungguh sebagian ratapan itu haram, seperti meratapi (dengan tangisan), karena berarti tidak rela dengan takdir Allah Swt., kecuali bila disebutkan *manaqib* (sejarah hidup) orang alim yang wirai atau yang saleh untuk mendorong agar mengikuti pola hidupnya, dan berbaik sangka kepadanya. Bahkan

---

[4] Ibn Hajar al-Haitami, *al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra,* (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah, t. th.), Jilid II, h. 18.

dalam konteks tersebut, meratapi mayit lebih menyerupai amal ketaatan karena kebaikan yang muncul darinya. Oleh sebab itu, banyak sahabat Nabi Saw. dan ulama selainya selalu melakukannya sepanjang masa tanpa ada yang mengingkari.

304. Talqin Mayit Sesudah Dikubur

S. Apakah talqin mayit sesudah dikubur itu terdapat dalil dari hadits dan qaul ulama yang mu'tabar atau tidak?

J. Bahwa men*talqin*kan mayit yang baru dikuburkan itu terdapat dalil dari hadits dan pendapat ulama yang terbilang.

Imam Nawawi menyatakan bahwa sanad hadis *talqin* yang diriwayatkan oleh Abi Umamah adalah *dha'if*. Akan tetapi ke*dha'if*annya sudah disokong dengan hadits-hadits lain, seperti *tatsbit* (tetap dan tabah dalam menjawab pertanyaan malaikat) dan hadits wasiat Amr bin Ash (tentang memberi hiburan ketika ditanya malaikat).

Serta arti hadis *"mautakum"* dengan orang yang sudah mati menurut pengertian hakekat, bukan orang yang akan mati menurut pengertian *majaz*. Menurut mazhab Syafi'i yang kuat bahwa *talqin* itu hukumnya sunat. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah al-Qadhi Husain, al-Mutawalli, Nashr al-Muqaddashi, al-Rafi'i dan lain-lain. Adapun dalil hadis serta *qaul* ulama tercantum dalam kitab.

Keterangan, dari kitab:

1. *Asna al-Mathalib*[5]

(فَرْعٌ يُسْتَحَبُّ) لِمَنْ حَضَرَ دَفْنَ الْمَيِّتِ أَوْ عَقِبَهُ أَنْ يَقِفَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ وَيَسْتَغْفِرَ) اللهَ وَيَدْعُو (لَهُ) ... (وَأَنْ يُلَقِّنَ الْمَيْتُ) ... (بَعْدَ الدَّفْنِ بِالْمَأْثُورِ) ... قَالَ النَّوَوِيّ وَهُوَ ضَعِيْفٌ لَكِنَّ أَحَادِيْثَ الْفَضَائِلِ يُتَسَامَحُ فِيْهَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَقَدْ اعْتَضَدَ هَذَا الْحَدِيْث شَوَاهِدُ مِنَ الْأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ كَقَوْلِهِ ﷺ أَسْأَلُوا اللهَ لَهُ التَّثْبِيْتَ، وَوَصِيَّةُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ السَّابِقَةُ. قَالَ بَعْضُهُمْ وَقَوْلُهُ ﷺ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لآإِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَلِيْلٌ عَلَيْهِ لِأَنَّ حَقِيْقَةَ الْمَيِّتِ مَنْ مَاتَ. وَأَمَّا قَبْلَ الْمَوْتِ وَهُوَ مَا جَرَى عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ كَمَا مَرَّ فَمَجَازٌ.

(Sub Masalah) Disunnahkan bagi orang yang menghadiri penguburan

---

[5] Zakariya al-Anshari, *Asna al-Mathalib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Jilid I, h. 329-330.

mayit atau setelahnya berdiri di atas kuburan setelah menguburnya itu, memohonkan ampunan *(istighfar)* dan berdoa kepada Allah untuknya ... dan men*talqin* mayit ... setelah dikubur dengan *talqin* yang *ma'tsur* (dikutip dari rasulullah Saw.).

Imam Nawawi berkata: "Hadits riwayat al-Thabrani tentang *talqin* itu *dha'if*, namun hadits-hadits *fadhail* (yang berkaitan dengan amal kebajikan) itu ditolelir para ulama. Hadits tersebut telah diperkuat oleh hadits-hadits lain yang sahih, seperti: *"Is aluu allaaha lahu al-tasbiita"* (Mohonlah kalian kepada Allah Swt. agar mayit tetap dalam keimanan) dan wasiat Amr bin Ash yang telah lewat (agar setelah dikuburkan beliau ditemani selama kurang lebih waktu penyembelihan onta dan pembagian dagingnya, sehingga beliau merasa nyaman)."

Sebagian ulama berkata: "Sabda Nabi Saw.: *"Laqqinuu mautaakum laa ilaaha illallaah."* (Bacakanlah *laa ilaaha illallah* pada orang mati kalian), merupakan dalil *talqin*. Sebab makna hakikat orang mati (dalam redaksi hadits tersebut) adalah orang yang sudah mati. Sedangkan *talqin* yang dilakukan sebelum kematian, seperti pendapat para *Ashhab* yang telah lewat itu merupakan makna *majaz*nya.

2. *Dalil al-Falihin*[6]

وَمُعْتَمَدُ مَذْهَبِ الشَّافِعِيَّةِ سُنَّةُ التَّلْقِيْنِ بَعْدَ الدَّفْنِ كَمَا نَقَلَهُ الْمُصَنِّفُ فِي الْمَجْمُوْعِ عَنْ جَمَاعَاتٍ مِنَ الْأَصْحَابِ. قَالَ وَمِمَّنْ نَصَّ عَلَى اسْتِحْبَابِهِ الْقَاضِيْ حُسَيْنٌ وَالْمُتَوَلِّيُّ وَالشَّيْخُ نَصْرُ الْمُقَدَّسِيُّ وَالرَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُمْ. وَنَقَلَ الْقَاضِيْ حُسَيْنٌ عَنْ أَصْحَابِنَا مُطْلَقًا. وَقَالَ ابْنُ الصَّلاَحِ هُوَ الَّذِيْ نَخْتَارُهُ وَنَعْمَلُ بِهِ. وَقَالَ السَّخَاوِيُّ وَقَدْ وَافَقَنَا الْمَالِكِيَّةُ عَلَى اسْتِحْبَابِهِ أَيْضًا وَمِمَّنْ صَرَّحَ بِهِ مِنْهُمْ الْقَاضِيْ أَبُوْ بَكْرٍ الْعِزِيُّ. قَالَ وَهُوَ فِعْلُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالْأَخْيَارِ وَجَرَى عَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَنَا بِقُرْطُبَةَ وَأَمَّا الْحَنَفِيَّةُ فَاخْتَلَفَ فِيْهِ مَشَايِخُهُمْ كَمَا فِي الْمُحِيْطِ مِنْ كُتُبِهِمْ وَكَذَا اخْتَلَفَ فِيْهِ الْحَنَابِلَةُ اهـ مُلَخَّصًا

Pendapat yang menjadi pedoman mazhab al-Syafi'iyah adalah kesunnahan *talqin* setelah penguburan jenazah. Seperti kutipan penulis (al-Nawawi) dalam kitab *al-Majmu'* dari para *Ashhab*. Di antara ulama' yang jelas-jelas yang menyatakan kesunahan *talqin* adalah al-Qadhi Husain, al-Mutawalli, Nashr al-Muqaddasi, al-Rafi'i dan selainnya. Al-Qadhi Husain mengutipnya dari para *Ashhab* secara mutlak. Ibn Shalah berkata: "Itulah yang kami pilih dan kami amalkan." Al-Sakhawi berkata: "Dan ulama madzhab

---

[6] Ibn 'Allan al-Shiddiqi, *Dalil al-Falihin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid III, h. 397.

Malikiyah sependapat dengan kita atas kesunahan *talqin*. Dan sebagian ulama yang jelas-jelas menyatakan kesunahan *talqin* dari golongan mereka adalah al-Qadhi Abu Bakr al-'Izzi. Ia berkata: "Talqin adalah amalan penduduk Madinah, pada *shalihin* dan orang-orang baik. Dan begitu pula yang di amalkan di Cordova (kota di Spanyol) berdasar madzhab Malikiyah. Sementara para tokoh ulama Hanafiyah berselisih tentang *talqin*, seperti dalam salah satu kitab mereka *al-Muhith*. Begitu pula para ulama Hanabilah, mereka berbeda pendapat tentangnya.

Catatan: *Dalam penetapan hukum tersebut ulama Syafi'iyyah berpendapat bahwa yang menjadi dalilnya ialah hadis Abi Umamah, tetapi tidak sebagai hadis dha'if, melainkan sebagai hadis Hasan ligharih, sebab sudah disokong dengan hadis-hadis lain sebagai syahid* (al-Jami').

3. *I'anah al-Thalibin*[7]

(قَوْلُهُ وَتَلْقِيْنُ بَالِغٍ) ... أَيْ وَيُنْدَبُ تَلْقِيْنُ بَالِغٍ إِلَخ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَأَحْوَجُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ إِلَى التَّذْكِيْرِ فِيْ هَذِهِ الْحَالَةِ .

(Ungkapan Syaikh Zainuddin al-Malibari: "Dan men*talqin* orang baligh") ... maksudnya disunnahkan men*talqin* orang baligh ... Hal itu karena firman Allah Swt.: *"Dan berilah peringatan, karena sungguh peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* (al-Dzariyaat: 55). Dalam kondisi inilah seorang hamba sangat butuh diperingatkan.

4. *Nihayah al-Muhtaj*[8]

يُسْتَحَبُّ تَلْقِينُ الْمَيِّتِ الْمُكَلَّفِ بَعْدَ تَمَامِ دَفْنِهِ لِخَبَرِ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ فَإِذَا انْصَرَفُوا أَتَاهُ مَلَكَانِ الْحَدِيثَ فَتَأْخِيرُ تَلْقِينِهِ لِمَا بَعْدَ إِهَالَةِ التُّرَابِ أَقْرَبُ إِلَى حَالَةِ سُؤَالِهِ فَيَقُولُ لَهُ يَا عَبْدَ اللهِ ابْنَ أَمَةِ اللهِ اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنْ الدُّنْيَا شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِالْمُؤْمِنِينَ إِخْوَانًا

Disunahkan men*talqin* mayit *mukallaf* setelah selesai dikuburkan, berdasar hadits: *"Sesungguhnya seorang hamba ketika sudah diletakkan di kuburnya dan para pengiringnya berpaling pulang, ia mendengar suara alas kaki mereka.*

---

7 Al-Bakri bin Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin*,(Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t. th.), Jilid II, h. 140.

8 Syamsuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1938), Jilid III, h. 40.

Jika mereka sudah pergi, lalu ia didatangi oleh dua malaikat ..." Sempurnakanlah hadits ini sampai selesai."

Mengakhirkan pembacaan *talqin* setelah ratanya tanah (selesai penguburan) itu lebih mendekati waktu si mayit diberi pertanyaan oleh malaikat. Maka si pen*talqin* membacakan untuknya: *"Wahai abdullah bin amatillah* (Wahai ... anak dari perempuan ...). Ingatlah engkau kondisi di saat kamu keluar dari alam dunia, yaitu bersaksi bahwa sungguh tiada yang berhak disembah selain Allah dan sungguh Muhammad adalah Rası lullah. Sungguh surga itu nyata, neraka itu nyata, kebangkitan dari kubur i' ı nyata, hari kiamat pasti akan terjadi tanpa diragukan lagi, sungguh Allah Swt. akan membangkitkan manusia dari kuburnya, sungguh engkau setuju dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi, al-Qur'an sebagai pemimpin, Ka'bah sebagai kiblat dan orang-orang mukmin sebagai saudara."

5. *Kanz al-Ummal*[9]

قَالَ أَبُوْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ إِذَا أَنَا مِتُّ فَاصْنَعُوْا بِيْ كَمَا أَمَرنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ يَا فُلاَنُ ابْنُ فُلاَنَةَ فَإِنَّهُ يَقُوْلُ أَرْشِدْنَا يَرْحَمُكَ اللهُ وَلَكِنْ لاَ تَشْعُرُوْنَ. فَلْيَقُلْ اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَهُوَ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَإِنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ اِنْطَلِقْ بِنَا.

Abu Umamah al-Bahili berkata: "Jika aku mati, maka perlakukanlah diriku seperti perlakuan yang Rasulullah Saw. perintahkan kepada kita untuk orang-orang mati kami." Rasulullah Saw. memerintah kami, beliau bersabda: *"Bila seseorang dari kalian mati, maka ratakanlah tanah di kuburnya. Lalu hendaknya salah seorang di antara kalian berdiri di atas kuburnya kemudian berkata: "Wahai Fula; putra si Fulanah'. Sungguh si mayit akan menjawab Mati akan menjawa: "Berilah aku petunjuk, semoga Allah Swt. merahmatimu.", namun kalian (orang-orang yang mentalqin) tidak merasa (tidak mendengar) jawaban si mayit tersebut. Kemudian si pentalqin hendaklah berkata: "Ingatlah engkau kondisi di saat kamu keluar dari alam dunia, yaitu bersaksi bahwa sungguh tiada yang berhak disembah selain Allah dan sungguh Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Sungguh engkau setuju dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi, al-*

---

9 Ali bin Hisamı ddin ?l-Hindi al-Burhanfuri, *Kanz al-Uammal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Beir ıt: Muas ,asah al-Risalah, 1989), Jilid XV, h. 737.

Qur'an sebagai pemimpin." Maka (bila kamu berkata begitu, sungguh malaikat Munkar dan Nakir saling bertarik tangan seraya berkata: "Mari kita pergi."

305. Salam Sesudah Bicara, Mendengar Salam dari Radio dan Salam dengan Tambahan *"Walaikunna"*

S. Bagaimana hukumnya:

a. Salam sesudah bicara? Contohnya: Saudara-saudara yang terhormat, "Assalamu'alaikum."

b. Mendengar salam dari radio atau tape recorder/gramaphone?

c. Salam dengan tambahan "Walaikunna". Jadi berbunyi "Assalamu'alaikum Walaikunna Warahmatullahi Wabarakatuh," karena yang hadir terdapat wanitanya.

J. a. Salam yang didahului dengan pembicaraan tidak wajib dijawab karena sudah lewat waktunya.

b. Mendengar salam dari radio wajib menjawab, sebab suara radio dianggap sebagai suara asli dari orang yang memberi salam. Adapun mendengar salam dari tape recorder/gramaphone tidak wajib menjawab, sebab dianggap sebagai suatu benda-benda padat yang tidak berakal.

c. Salam dengan tambahan *"Walaikunna"* itu tidak sesuai dengan yang *warid*/berlaku dari Nabi Saw.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Siraj al-Munir*[10]

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ جَابِرٍ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: السَّلاَمُ قَبْلَ الْكَلاَمِ قَالَ الْعَزِيْزِيُّ يَحْتَمِلُ أَنَّ الْمَعْنَى يُنْدَبُ السَّلاَمُ قَبْلَ الْكَلاَمِ لِأَنَّهُ تَحِيَّةُ هَذِهِ الأُمَّةِ. فَإِذَا شَرَعَ الْمُقْبِلُ فِي الْكَلاَمِ فَاتَ مَحَلُّهُ. وَقَالَ النَّوَوِيُّ وَالسُّنَّةُ أَنَّ الْمُسْلِمَ يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ قَبْلَ كُلِّ كَلاَمٍ. إه

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, Nabi Saw. bersabda: *"Ucapan salam itu sebelum berbicara."* Al-Azizi berkata: "Hadis itu bisa bermakna; disunahkan salam sebelum berbicara, karena salam merupakan penghormatan bagi umat ini. Al-Nawawi berpendapat: "Sunnahnya adalah seorang Muslim memulai salam sebelum setiap pembicaraan.

2. *Al-Siraj al-Munir*[11]

---

[10] Ali al-Azizi, *al-Siraj al-Munir*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1957), Cet. Ke-3, Jilid II, h. 363.

[11] Ali al-Azizi, *al-Siraj al-Munir*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1957), Cet. Ke-3, Jilid III,

رَوَى الطَّبْرَانِيُّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ بَدَأَ الْكَلاَمَ قَبْلَ السَّلاَمِ فَلاَ تُجِيْبُوْهُ، فِيْهِ حَثٌّ عَلَى السَّلاَمِ وَزَجْرٌ عَنْ تَرْكِهِ.

Al-Thabrani meriwayatkan dari Ibn Umar Ra. ia berkata: "Nabi Saw. bersabda: *"Barangsiapa memulai berbicara sebelum salam, maka janganlah kalian jawab."* Dalam hadits ini terdapat anjuran mengucapkan salam dan mencegah dari meninggalkannya.

3. *Dalil al-Falihin*[12]

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُوْلَ الْمُبْتَدِئُ بِالسَّلاَمِ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ فَيَأْتِيْ بِضَمِيْرِ الْجَمْعِ وَإِنْ كَانَ الْمُسَلَّمُ عَلَيْهِ وَاحِدًا

(وَإِنْ كَانَ الْمُسَلَّمُ عَلَيْهِ وَاحِدًا) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى جَلِيْلاً أَوْ حَقِيْرًا .

Disunatkan bagi yang memulai salam untuk mengucapkan *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*. Maka ia sunnah menggunakan *dhamir jama'* (عَلَيْكُمْ/atas kalian) walaupun orang yang diberi salam hanya satu.

(-Ungkapan al-Nawawi:- "Walaupun orang yang diberi salam hanya satu.") Maksudnya baik lelaki atau wanita, dan orang terhormat atau orang biasa.

306. Memperdagangkan Barang Wakaf

S. Apakah boleh memperdagangkan barang wakaf?

J. Kalau yang dimaksud barang wakaf itu barang hasil dari wakaf untuk mesjid yang lebih dari kebutuhan mesjid, maka hukumnya menurut fatwa sebagian ulama akhir adalah boleh (tidak dilarang) diperdagangkan. Kalau tidak demikian, artinya *mauquf 'alaih* bukan mesjid, atau tidak lebih dari kebutuhan *mauquf 'alaih* maka haram diperdagangkan.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah Umairah*[13]

(فَرْعٌ) فَضَلَ مِنَ الْوَقْفِ شَيْءٌ هَلْ يَجُوْزُ الْإِتِّجَارُ فِيْهِ أَفْتَى الْمُتَأَخِّرُوْنَ بِالْجَوَازِ إِنْ كَانَ لِلْمَسْجِدِ وَإِلاَّ فَلاَ .

---

h. 344. Lihat keputusan Muktamar dalam masalah soal nomor 162 di buku ini.

[12] Muhyiddin al-Nawawi dan Ibn 'Allan al-Shiddiqi, *Riyadh al-Shalihin* dan *Dalil al-Falihin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid III, h. 335.

[13] Syihabuddin Ahmad al-Barlisy/Umairah, *Hasyiyah Qulyubi-Umairah*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1375 H/1956 M), Juz III, h. 110.

Bila ada sejumlah harta wakaf tersisa, apakah boleh memperjualbelikannya? Para ulama *mutaakhkhirun* berfatwa dengan memperbolehkannya, bila sejumlah harta wakaf itu milik masjid. Bila bukan, maka tidak boleh.

307. Kewakafan Alat-alat Mesjid yang Sudah Rusak

307. S. Bagaimana hukumnya alat-alat mesjid yang sudah rusak seperti tikar dan pelepah kurma? Apakah masih tetap kewakafannya/kemesjidannya, ataukah tidak?

J. Alat-alat mesjid yang sudah rusak yang tidak patut dipakai lagi kecuali dibakar, itu masih tetap hukum kewakafannya, tetapi boleh dijual kalau kemaslahatannya hanya dijual, kecuali menurut segolongan ulama.

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Mu'in* dan *I'anah al-Thalibin*[14]

وَيَجُوْزُ بَيْعُ حَصْرِ الْمَسْجِدِ الْمَوْقُوْفَةِ عَلَيْهِ إِذَا بَلِيَتْ بِأَنْ ذَهَبَ جَمَالُهَا وَنَفْعُهَا وَكَانَتِ الْمَصْلَحَةُ فِيْ بَيْعِهَا وَكَذَا جُذُوْعُهُ الْمُنْكَسِرَةُ خِلاَفًا لِجَمْعٍ فِيْهِمَا

(قَوْلُهُ وَيَجُوْزُ بَيْعُ حَصْرِ الْمَسْجِدِ إِلَخ) قَالَ فِي التُّحْفَةِ أَيْ لِئَلاَّ تَضِيْعَ فَتَحْصِيْلُ يَسِيْرٍ مِنْ ثَمَنِهَا يَعُوْدُ عَلَى الْوَقْفِ أَوْلَى مِنْ ضِيَاعِهَا وَاسْتُثْنِيَتْ مِنْ بَيْعِ الْوَقْفِ لِأَنَّهَا صَارَتْ كَالْمَعْدُوْمَةِ... وَزَادَ فِيْ مَتْنِ الْمِنْهَاجِ وَلَمْ تَصْلُحْ إِلاَّ لِلإِحْرَاقِ قَالَ فِيْ التُّحْفَةِ وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ وَلَمْ تَصْلُحْ إلخ مَا إِذَا أَمْكَنَ أَنْ يُتَّخَذَ مِنْهُ نَحْوُ الْأَلْوَاحِ فَلاَ تُبَاعُ قَطْعًا بَلْ يَجْتَهِدُ الْحَاكِمُ وَيَسْتَعْمِلُهُ فِيْمَا هُوَ أَقْرَبُ لِمَقْصُوْدِ الْوَاقِفِ قَالَ السُّبْكِيْ حَتَّى لَوْ أَمْكَنَ اسْتِعْمَالُهُ بِإِدْرَاجِهِ فِيْ آلَاتِ الْعِمَارَةِ امْتَنَعَ بَيْعُهُ فِيْمَا يَظْهَرُ.اه (قَوْلُهُ خِلاَفًا لِجَمْعٍ فِيْهِمَا) أَيْ فِي الْحُصْرِ وَالْجُذُوْعِ صَحَّحُوْا عَدَمَ جَوَازِ بَيْعِهِمَا بِصِفَتِهِمَا الْمَذْكُوْرَةِ إِدَامَةً لِلْوَقْفِ فِيْ عَيْنِهِمَا

Diperbolehkan menjual tikar yang diwakafkan untuk mesjid yang sudah rusak, dengan hilangnya keindahan dan fungsinya, sedangkan kemaslahatnya adalah dengan menjualannya. Begitu pula batang kayu mesjid yang patah, berbeda dengan sejumlah ulama dalam keduanya.

(Ungkapan Syaikh Zainuddin al-Malibari: "Diperbolehkan menjual tikar yang diwakafkan untuk mesjid.") Dalam kitab *al-Tuhfah* Ibn Hajar al-Haitami berkata: "Maksudnya supaya tidak tersia-sia, karena menghasilkan harta -uang- sedikit dari harga penjualannya yang kembali pada barang wakaf itu

---

[14] Zainuddin al-Malibari dan Al-Bakri bin Muhammad Syaththa al-Dimyathi, *Fath al-Mu'in* dan *I'anah al-Thalibin*,(Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 180.

lebih baik dari pada menyia-yiakannya. Penjualan tersebut dikecualikan dari -larangan penjualan barang wakaf karena tikar dan batang kayu tersebut seperti sudah tidak ada." Dalam *Matn al-Minhaj* al-Nawawi menambahkan: "Dan tikar serta batang kayu tersebut tidak layak kecuali dibakar." Dalam *al-Tuhfah* Ibn Hajar berkata: "Dengan ungkapan: "Dan tikar serta batang kayu tersebut tidak layak ...", al-Nawawi mengecualikan kondisi bila batang kayu itu masih bisa dibuat papan, maka tidak boleh dijual tanpa *khilafiyah* para ulama." Namun hakim -daerah terkait- harus melakukan pertimbangan matang dan menggunakannya dalam perkara yang lebih dekat dengan tujuan si pewakaf. Al-Subki berkata: "Sehingga bila mungkin digunakan sebagai alat-alat perawatan masjid, maka tidak boleh dijual menurut pengkajian yang kuat." Sampai disini pernyataan Ibn Hajar.

(Ungkapan beliau: "Berbeda dengan sejumlah ulama dalam keduanya.") Maksudnya dalam kasus tikar dan batang kayu. Mereka membenarkan ketidakbolehan menjualnya dengan kondisi tersebut, demi mengabadikan -sifat- wakaf dalam kedua barang itu.

2. *Fath al-Mu'in* dan *I'anah al-Thalibin*[15]

(وَلاَ يُبَاعُ مَوْقُوْفٌ وَإِنْ خَرُبَ) ... فَإِنْ تَعَذَّرَ الاِنْتِفَاعُ بِهِ إِلاَّ بِالْإِسْتِهْلاَكِ كَأَنْ صَارَ لاَ يَنْتَفِعُ بِهِ إِلاَّ بِالْأَحْرَاقِ اِنْقَطَعَ الْوَقْفُ أَيْ وَيَمْلِكُهُ الْمَوْقُوْفُ عَلَيْهِ حِيْنَئِذٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ ... (وَسُئِلَ) شَيْخُنَا عَمَّا اِذَا عُمِّرَ مَسْجِدٌ بِآلاَتٍ جُدُدٍ وَبَقِيَّةُ الْأَلَةِ الْقَدِيْمَةِ فَهَلْ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرٍ قَدِيْمٍ بِهَا أَوْ تُبَاعُ وَ يُحْفَظُ ثَمَنُهَا (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ قَدِيْمٍ وَحَادِثٍ بِهَا حَيْثُ قُطِعَ بِعَدَمِ احْتِيَاجِ مَا هِيَ مِنْهُ إِلَيْهَا قَبْلَ فَنَائِهَا وَلاَ يَجُوْزُ بَيْعُهُ بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ.

(قَوْلُهُ وَلاَ يُبَاعُ مَوْقُوْفٌ) أَيْ وَلاَ يُوْهَبُ لِلْخَبَرِ الْمَآرِّ أَوَّلَ الْبَابِ وَكَمَا يَمْتَنِعُ بَيْعُهُ وَهِبَتُهُ يَمْتَنِعُ تَغْيِيْرُ هَيْئَتِهِ كَجَعْلِ الْبُسْتَانِ دَارًا

Barang wakaf tidak boleh dijual meski sudah rusak ... Maka bila sudah tidak bisa difungsikan, kecuali dengan pemanfaatan yang menghabiskannya, seperti tidak akan termanfaatkan kecuali dengan dibakar, maka -sifat- wakafnya terputus. Maskudnya maka dalam kondisi seperti ini *mauquf 'alih* (pihak yang diwakafi) bisa memilikinya menurut *qaul mu'tamad*. ...

Guruku (Ibn Hajar al-Haitami) pernah ditanya tentang mesjid yang direnovasi dengan bahan bagunan baru, dan bahan bangunan yang

---

[15] Zainuddin al-Malibari dan Al-Bakri bin Muhammad Syaththa al-Dimyathi, *Fath al-Mu'in* dan *I'anah al-Thalibin*,(Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 179-182.

lama (tidak digunakan lagi). Maka apakah boleh merenovasi mesjid lain yang kuno dengan bahan bangunan yang sudah tidak digunakan itu?

Maka beliau menjawab: "Boleh merenovasi mesjid lama atau membangun mesjid baru yang lain dengan bahan bagunan yang sudah tidak digunakan tersebut, sekiranya sudah dipastikan mesjid yang direnovasi dengan bahan bagunan baru (dalam soal) tidak membutuhkannya sebelum bahan bangunan yang sudah tidak digunakan itu rusak total. Dan tidak boleh menjualnya sama sekali.

308. Berjabatan Tangan antara Laki-laki dan Perempuan Tanpa Tutup Ketika Baiat

S. Adakah pendapat yang memperbolehkan guru thariqah lelaki berjabat tangan tanpa tutup dengan murid-murid perempuan lain ketika baiat?

J. Tidak seorangpun ulama yang memperbolehkan kecuali kalau muridnya itu muhrimnya sendiri.

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Mu'in*[16]

وَحَيْثُ حَرُمَ نَظَرُهُ حَرُمَ مَسُّهُ لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي اللَّذَّةِ.

Dan sekira haram melihatnya, maka haram pula memegangnya, sebab memegang itu lebih nikmat.

2. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*[17]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

قَالَ الْبُخَارِي ... قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَنْ أَقَرَّتْ بِهَذَا الشَّرْطِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ قَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَدْ بَايَعْتُكِ كَلاَمًا وَلاَ وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ فِي الْمُبَايَعَةِ قَطُّ مَا يُبَايِعُهُنَّ إِلاَّ بِقَوْلِهِ قَدْ بَايَعْتُكِ عَلَى ذَلِكَ

"Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya,

---

[16] Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t. th.), h. 98.

[17] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1423 H/2003 M), Jilid IV, h. 419.

tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Mumtahanah: 12)

Imam Bukhari berkata: "... Urwah berkata: "Aisyah Ra. berkata: "Maka siapa saja perempuan yang berikrar dengan ketentuan ini (dalam ayat di atas), maka Rasulullah Saw. bersabda padanya: *"Aku baiat engkau perempuan."* dengan ucapan. Sungguh demi Allah, dalam baiat itu tangan beliau tidak menyentuh tangan mereka, melainkan (hanya) dengan sabda beliau: *"Aku baiat engkau perempuan atas ketentuan itu."*

3. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*[18]

قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيُّ وَجُمْلَةُ مَنْ أُحْصِى مِنَ الْمُبَايِعَاتِ أَرْبَعُمِائَةٍ وَسَبْعَةٌ وَخَمْسُونَ امْرَأَةً وَلَمْ يُصَافِحْ فِي الْبَيْعَةِ امْرَأَةً وَإِنَّمَا بَايَعَهُنَّ بِالْكَلَامِ

Ibn al-Jauzi berkata: "Jumlah wanita yang mengikuti baiat Rasulullah Saw. tersebut pernah saya hitung, yaitu 457 wanita. Dan Rasulullah Saw. sama sekali tidak berjabat tangan dengan satu wanita pun (dari mereka). Beliau hanya membaiat mereka dengan ucapan saja.[]

---

[18] Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz VII, h. 81-82.